

# ISRAILIYAT: HISTORI EKSISTENSI DAN TOKOH

**M. Rozali & Nurul Syahrani Lubis**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) Medan  
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20221  
e-mail: moeh.rozali@uinsu.ac.id

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji tentang sejarah muncul, eksistensi dan tokoh-tokoh Israiliyat di tengah peradaban Islam klasik. Israiliyat kerap mewarnai penafsiran-penafsiran dalam Alquran dan menimbulkan kontradiksi. Kisah-kisah Israiliyat ada yang dibenarkan dan ada yang tidak. Karena bertentangan dengan nash dan hadis. Sehingga perlu waspada dalam memahami kisah-kisah itu apakah benar atau dikarang oleh ahli kitab untuk menghancurkan umat Islam secara perlahan. Tidak semua Israiliyat itu salah, bahkan tidak boleh mendustakannya atau mempercayainya, Karena cerita-cerita diperoleh dari orang ke orang dan dari buku ke buku tanpa mengetahui aslinya kecuali dari Alquran dan hadis.

**Kata Kunci:** Kontaminasi, asimilasi dan tradisi.

**Abstract:** This article examines the history of the emergence, existence and figures of Israel in the midst of classical Islamic civilization. Israiliyat often color the interpretations in the Qur'an and cause contradictions. Some of the stories of Israel are justified and some are not. Because it contradicts the texts and hadiths. So it is necessary to be vigilant in understanding whether these stories are true or made up by people of the book to destroy Muslims slowly. Not all Israiliyat is wrong, it is not even permissible to deny it or believe it, because stories are obtained from person to person and from book to book without knowing the original except from the Quran and hadith.

**الملخص:** يبحث هذا المقال في تاريخ ظهور إسرائيل ووجودها وشخصياتها في خضم الحضارة الإسلامية الكلاسيكية. غالبًا ما تلون

إسرائيلية التفسيرات في القرآن وتسبب التناقضات. بعض قصة إسرائيلية لها ما يبررها والبعض الآخر ليس كذلك. لأنه يناقض النصوص والأحاديث. لذلك من الضروري توخي اليقظة في فهم ما إذا كانت هذه القصص صحيحة أم أنها مختلقة من قبل أهل الكتاب لتدمير المسلمين ببطء. ليست كل إسرائيلية خاطئة، ولا يجوز حتى إنكارها أو تصديقها، لأن القصص يتم الحصول عليها من شخص الآخر ومن كتاب إلى كتاب دون معرفة الأصل إلا من القرآن والحديث.

## Pendahuluan

Adanya Israiliyat dalam kitab-kitab tafsir Alquran merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Sejak periode *tadwin* sampai masa sekarang berpuluh-puluh macam kitab tafsir telah dihasilkan oleh para pengabdikan Alquran.<sup>1</sup> Namun, sebagian besar didalamnya ada yang dikenal dengan istilah “Israiliyat”, yang dianggap sebagai unsur-unsur Yahudi dan Nasrani dalam penafsiran Alquran. Harus diakui bahwa jumlah muatan Israiliyat dalam kitab-kitab tafsir tersebut tidaklah sesuai dengan sikap atau pandangan penulisnya terhadap masalah itu. Dalam *Tafsir Al-Manar* misalnya, penulisnya sangat keras menghantam keberadaan Israiliyat dalam kitab-kitab tafsir terdahulu, ternyata di dalamnya terdapat pula sumber-sumber Israiliyat dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam Alquran.<sup>2</sup>

Kenyataan ini mengandung suatu pertanyaan pokok yang mendasar, apa sebenarnya definisi Israiliyat sebagai suatu terminologi dalam ilmu tafsir Alquran. Seiring dengan pertanyaan pokok tersebut, tersirat pula pertanyaan lain yang memiliki hubungan sangat erat, yaitu, bagaimana sikap yang sebenarnya

---

<sup>1</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *At-Tafsir Wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1961), jil. I, h. 140-141.

<sup>2</sup> *Ibid.*

terhadap Israiliyat tersebut dalam kerangka penafsiran Alquran. Sebenarnya Rasul telah memberikan semacam pegangan dalam menjawab pertanyaan terakhir ini. Antara lain, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab shahihnya, yang berkaitan dengan tafsir ayat 136 surat al-Baqarah. Ketika itu seorang sahabat memberitahukan kepada Rasul SAW, bahwa ahli kitab membaca Taurat yang berbahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa Arab untuk konsumsi umat Islam. Menanggapi berita ini, Rasul SAW, bersabda:

لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم وقولوا (آمنا بالله وما أنزل إلينا ...)<sup>3</sup>

Sikap tidak membenarkan dan tidak mendustakan terhadap apa saja yang diterima dari para ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), sebagaimana yang ditegaskan oleh hadis tersebut di atas ternyata mengundang beberapa pertanyaan. Antara lain, apakah sikap itu berlaku untuk semua berita atau hanya untuk berita-berita tertentu saja? Bagaimana berita-berita mereka yang ada konfirmasinya dari sumber Islami? Apakah harus bersikap “*tawaqquf*” seperti itu? Atau, bagaimana mengaplikasikan isi hadis tersebut, dalam menafsirkan Alquran yang ada sumbernya dari ahli kitab?

### **Pengertian Israiliyat**

Kata Israiliyat, secara etimologis merupakan bentuk jamak dari kata “Israiliyyah” nama yang dinisbahkan kepada kata Israil (bahasa Ibrani) yang berarti “hamba Allah”.<sup>4</sup> Dalam pengertian lain Israiliyat dinisbahkan kepada Ya’kub bin Ishaq bin Ibrahim. Ibnu Katsir dan lainnya menyebutkan dalil bahwa Ya’kub adalah Israil melalui hadis riwayat Abu Dawud dari Abdullah bin Abbas yang menyatakan:

---

<sup>3</sup> Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam* (Kairo: Mathba’ah Lajnah al-Ta’lif wa al-Nashr, 1952), jil. II, h. 310.

<sup>4</sup> Muhammad Husain Al-Khallaf, *Al-Yahudiyyah al-Masihiyah wa al-Islam* (Kairo: Al-Muassasah al-Masihiyah wa al-Misriyyah, 1962), h. 14. Abu Abdullah Muhammad al-Ansari Al-Qurtubiy, *Al-Jami’ Li Ahkam Alquran* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), h. 331.

“Sekelompok orang Yahudi datang kepada Nabi SAW, lalu beliau bertanya kepada mereka: *“Tahukah kalian bahwa sesungguhnya Israil itu adalah Nabi Ya’kub?”* Mereka menjawab: “Benar”. Kemudian Nabi SAW, berkata: *“Wahai Tuhanku, saksikanlah pengakuan mereka ini!”*<sup>5</sup>

Namun belakangan, Israiliyat sangat identik dengan Yahudi, walaupun sebenarnya tidak demikian. Bani Israil merujuk kepada garis keturunan bangsa, sedangkan Yahudi merujuk pada pola pikir, termasuk didalamnya agama dan dogma. Menurut Ahmad Khalil Arsyad, Israiliyat adalah kisah-kisah yang diriwayatkan dari ahli kitab, baik yang ada hubungannya dengan agama mereka ataupun tidak.<sup>6</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa Israiliyat merupakan pembaruan kisah-kisah dari agama dan kepercayaan non-Islam yang masuk ke Jazirah Arab khususnya Islam yang dibawa oleh orang-orang yahudi yang semenjak lama berkelana ke Arab Timur menuju Babilonia dan sekitarnya, sedangkan wilayah Barat menuju Mesir.<sup>7</sup>

Israiliyat merupakan cerita yang dikisahkan dari sumber Israil, yang dinisbahkan kepada Ya’kub bin Ishaq bin Ibrahim beserta keturunannya yang disebut Bani Israil dengan agamanya yahudi. Di dalam Alquran, banyak disebutkan tentang Bani Israil yang dinisbahkan kepada Yahudi, diantaranya dalam surat al-Maidah ayat 78.

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ<sup>8</sup>

Artinya: *“Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.”*

<sup>5</sup> Ahmad Muhammad Syakir, *Umdah Al-Tafsir ‘An Al-Hafidz Ibn Katsir* (Kairo: Dar Ma’arif, 1956), h. 129.

<sup>6</sup> Ahmad Khalil Arsyad, *Dirash fi Alquran* (Kairo: Dar al-Ma’ruf, 1972), h. 115.

<sup>7</sup> Supiana, dan M. Karman, *Ulum al-Qur’an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 197.

<sup>8</sup> Q.S. Al-Maidah :78.

Perkataan Israiliyat itu menunjuk pada kisah yang diriwayatkan dari sumber Yahudi. Akan tetapi para ulama tafsir dan hadis memberikan pengertian Israiliyat lebih dari itu. Israiliyat adalah semua cerita lama yang bersumber dari Yahudi, Nasrani, atau cerita lain yang masuk kedalam tafsir dan hadis, termasuk juga cerita baru yang dimasukkan oleh musuh-musuh Islam, baik yang datang dari Yahudi, Nasrani, atau yang lainnya untuk merusak aqidah Islam dan kaum Muslimin.<sup>9</sup>

Israiliyat menurut terminologinya budaya Yahudi yang besumber kepada Taurat, Zabur, termasuk seluruh keterangannya yang penuh dengan dongeng dan *khurafat* serta *abatil* yang mereka kembangkan dari masa ke masa. Yahudi adalah sebutan bagi Bani Israil, ketika Nabi Isa lahir pengikutnya disebut Nasrani. Yahudi dan Nasrani keduanya disebut ahli kitab yang ada hubungannya dengan ajaran-ajaran agama mereka maupun yang tidak ada hubungannya.

Masuknya orang Yahudi dan Nasrani ke dalam lingkungan Islam, baik sebagai muslim ataupun Dzimmi membantu tersebarnya Israiliyat dikalangan umat Islam. Akibatnya setelah tiba di zaman pembukuan Tafsir Alquran banyak Israiliyat yang terbukukan dalam tafsir. Walaupun bukan sebagai sumber hukum dan aqidah tetapi sebagai ilustrasi atau *istisyhad*, khususnya tentang kisah-kisah Nabi keturunan Bani Israil. Sekalipun ada Israiliyat yang dibenarkan namun pada umumnya Israiliyat mengandung kebatilan dan nilai-nilai yang tidak Islami.<sup>10</sup>

### **Latar Belakang Timbulnya Israiliyat**

Pada saat Islam berkembang banyak bangsa yang masuk Islam dengan berbagai latar belakang sosial maupun budaya. Ada yang masuk Islam dengan ikhlas dan kesadarannya, tetapi ada pula yang didorong oleh motivasi tertentu. Penegasan maksud-maksud tertentu itu dijelaskan dalam ayat Alquran:

---

<sup>9</sup> Al-Dzahabi, *Israiliyat*, h. 9.

<sup>10</sup> Shalahuddin Hamid, *Study Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Intimedia, 2002), h. 350.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ  
وَلَئِنْ أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ<sup>11</sup>

Artinya: “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah, itulah petunjuk (yang benar)”. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”.

Perkembangan Islam sangat pesat di zaman Rasul, dan Khulafa al-Rasyidin. Pada saat Rasul wafat dan pada awal Abu Bakar as-Shidiq menjadi khalifah sudah muncul gerakan *Riddah* menolak ajaran Islam dan kufur dengan motif ingin melepaskan diri dari kekuasaan Islam. Motif ini semakin marak setelah perjalanan politik Islam tidak begitu mulus seperti di zaman Rasul, terjadi banyak perselisihan, munculnya saktarianisme dan perbedaan pandangan politik yang menyebabkan perbedaan pandangan dalam teologi. Kontak-kontak tersebut telah mendorong pula lahirnya Israiliyat. Kemunculan Israiliyat ini tidak bisa dihindari karena orang-orang yahudi sejak dahulu kala selalu berkelana. Setelah kembali ke negeri asal, mereka membawa bermacam-macam berita keagamaan yang dijumpai di negeri-negeri yang mereka singgahi.<sup>12</sup>

Dengan masuknya ahli kitab itu ke dalam Islam, maka terbawa pula bersama mereka itu kebudayaan mereka tentang berita dan kisah-kisah agama. Ketika mereka membaca kisah-kisah yang terdapat pada Alquran, maka mereka mengemukakan dengan terperinci uraian-uraian yang terdapat di dalam kitab-kitab mereka. Sahabat-sahabat Rasul tertegun mendengar kisah-kisah yang dikemukakan oleh Ahli Kitab itu. Namun mereka tetap menurut perintah Rasul: “Apabila ada ahli kitab yang berkata kepadamu, maka janganlah kamu benarkan dan jangan pula kamu dustakan.

---

<sup>11</sup> Q.S. Al-Baqoroh: 120.

<sup>12</sup> Hamid, *Study*, h. 349.

*Katakanlah: "Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami (Alquran) dan apa yang diturunkan kepada orang-orang sebelum kami dari Tuhan kami." Apabila yang disampaikan itu haq (benar), janganlah kamu dustakan. Jika bathil janganlah kamu benarkan.*"<sup>13</sup>

Tidak jarang terjadi diskusi antara sahabat dengan ahli kitab, mengenai uraian yang terperinci. Adakalanya sahabat menerima sebagian dari apa yang dikemukakan oleh ahli kitab itu selama masalah ini tidak menyangkut aqidah dan tidak berhubungan dengan hukum-hukum. Setelah sahabat membicarakan masalah ini, mereka memahami sabda Rasul yang berbunyi: *Sampaikanlah dariku sekalipun satu ayat*<sup>14</sup> mereka berbicara tentang Nabi Israil. Dalam hal ini Rasul tidak keberatan. Rasul bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ<sup>15</sup>

Artinya: "*Barang siapa yang berdusta atasku (yakni atas namaku) dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya (yakni tempat tinggalnya) di neraka*".

Hadis ini menjelaskan bahwa ada orang yang berbicara tentang Nabi Israil dengan apa yang tidak mereka ketahui bohongnya. Adapun yang terdapat pada hadis yang pertama, janganlah kamu membenarkan ahli kitab dan janganlah kamu mendustakannya. Ini yang menjadi kesimpulan tentang berita-berita yang mereka kemukakan sebagai tujuan dari perkataan itu. Kadang benar dan kadang bohong.

Berita-berita yang dibawa oleh orang Yahudi yang telah masuk Islam, yaitu yang berkaitan dengan Israiliyat, hal ini sudah

---

<sup>13</sup> Imam al-Hafiz Abu Dawud Sulaiman bin Ash'ath, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), h. 165.

<sup>14</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari* (Mansyurah: Dar al-Ghad al-Gadeed, 2011), h. 496.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 36. Imam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, *Shahih Muslim* (Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 2001), jil. I, h. 8.

terbiasa bagi orang-orang Yahudi dan Nasrani. Berpindahnya Israiliyat dari orang Yahudi ke Islam ini dikarenakan oleh pergaulan mereka kepada kaum Muslim, pada awal Islam hijrah ke Madinah. Sahabat tidak ada yang mengambil berita terperinci dari ahli kitab, kalau ada jumlahnya itu sedikit sekali, atau jarang terjadi.<sup>16</sup>

### **Tokoh-tokoh Israiliyat**

Kecenderungan para mufassir dalam mengambil cerita Israiliyat makin besar di masa tabi'in, tentu saja peran ahli akitab dalam memberikan kontribusi Israiliyat makin tak terbendung. Disinilah kemudian terjadi pencampuradukan Israiliyat yang benar atau yang autentik sanadnya dan yang salah atau yang tidak ada dasar yang jelas. Dari mayoritas sumber maupun 'kebanyakan riwayat, Israiliyat selalu dikaitkan dengan empat tokohnya yang ternama, yaitu: Abdullah Ibn Salam, Ka'ab al-Akhbar, Wahb bin Munabbih, dan Abd al-Malik Ibn Abd al-Aziz Ibn Jurajj.

#### **1. Abdullah Ibn Salam**

Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Abdullah Ibn Salam Ibn Harist al-Israil al-Anshari. Statusnya cukup tinggi di mata Rasul, dia termasuk di antara para sahabat yang diberi kabar gembira masuk surga oleh Rasul. Dalam perjuangan menegakkan Islam, ia termasuk Mujahid di perang Badar dan ikut menyaksikan penyerahan Bait al-Maqdis ke tangan kaum Muslimin bersama Umar Ibn Khattab. Dari segi 'adalah-nya kalangan ahli hadis dan tafsir tak ada yang meragukan. Ketinggian ilmu pengetahuannya menjadikannya diakui sebagai orang yang paling 'alim di kalangan bangsa Yahudi pada masa sebelum masuk Islam dan sesudah masuk Islam. Kitab-kitab tafsir banyak memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepadanya, diantaranya *Tafsir ath-Thabari*.

---

<sup>16</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Mansyurah: Al-'Ashr al-Hadis, 1990), h. 197.

## **2. Ka'ab al-Akhbar**

Nama lengkapnya adalah Abu Ishaq Ka'ab Ibn Mani al-Himyari. Kemudian beliau terkenal dengan gelar Ka'ab al-Akhbar karena kedalaman ilmunya. Ia berasal dari Yahudi Yaman dari keluarga Zi Ra'in.

## **3. Wahab Ibn Munabbih**

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Wahab Ibn al-Munabbih Ibn Sij al-Yamani al-Sha'ani. Lahir pada tahun 34 H dari keluarga keturunan Persia yang pindah ke Yaman, ia meninggal pada tahun 110 H. Ayahnya, Munabbih Ibn Sij masuk Islam pada masa Rasul.

## **4. Abd al-Malik Ibn Abd al-'Aziz Ibn Juraiz**

Nama lengkapnya adalah Abu al-Walissd (Abu al-Khalid) Abd al-Malik Ibn abd al-Aziz Ibn Juraiz al-Amawi. Ia berasal dari bangsa Romawi yang beragama Nasrani. Lahir pada tahun 80 H di Makah dan meninggal pada tahun 150 H.<sup>17</sup>

Para Ulama berbeda pendapat dalam mengakui dan mempercayai ahli kitab tersebut, ada yang mencela (menolak) dan ada pula yang mempercayai (menerima). Perbedaan pendapat paling besar ialah mengenai Ka'ab al-Akhbar. Sedangkan Abdullah Ibn Salam adalah orang yang paling pandai dan paling tinggi kedudukannya. Karena itu Imam Bukhari dan ahli hadis lainnya mempercayainya. Di samping itu kepadanya tidak dituduhkan hal-hal buruk seperti yang dituduhkan pada Ka'ab al-Akhbar dan Wahab Ibn Munabih.<sup>18</sup>

## **Contoh Kisah Israiliyat**

Ibn Katsir dalam *Tafsir Alquran al-Adhim*-nya, menjabarkan beberapa pendapat mufassir tentang Surat Yusuf ayat 24:

---

<sup>17</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Israiliyat wa al-Maudhu'at fi Kitab al-Tafsir* (Cairo: Maktabah al-Sunah Salafiah, 1426 H.), h. 11.

<sup>18</sup> Al-Qattan., *Mabahits*, h. 493.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِيَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ  
وَالْفُحْشَاءَ إِنَّهُ وَمِنَ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ<sup>19</sup>

Artinya: “*Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih*”.

Mengenai “tanda dari Allah” yang dilihat oleh Yusuf, terdapat banyak cerita dan pendapat. Ibnu Abbas, Mujahid, al-Hasan, Qatadah dan banyak lainnya berkata: bahwa Yusuf melihat bayangan ayahnya seakan-akan memandangnya sambil menggigit jarinya. Al-Aufi dan Muhammad Ibn Ishaq berkata bahwa Yusuf, melihat bayangan majikannya, suami Zulaikhah didepannya saat itu. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad al-Quradli bahwa Yusuf, tatkala melihat ke atas pada saat itu melihat tulisan “*Janganlah kamu mendekati zina karena itu adalah perbuatan yang keji*”.

Pendapat-pendapat tersebut tidak ada yang didukung oleh suatu dalil atau hujjah yang meyakinkan. Maka yang benar hendaklah dipahami sebagaimana difirmankan Allah, “*Demikianlah Kami memper-lihatkan kepadanya (Yusuf) sesuatu tanda yang memalingkannya dari perbuatan keji dan kemungkaran, karena dia adalah termasuk hamba-hamba-Ku yang mukhlis, suci dan terpilih*”.<sup>20</sup>

Alquran Surat Hud ayat 46:

قَالَ يَنْفُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْتَأْنِنِ مَا لَيْسَ لَكَ  
بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Q.S. Yusuf: 24.

<sup>20</sup> Al-Imam al-Hafiz Abi al-Fida’Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran al-Adzhim* (Kairo: Dar al-Qalam Li al-Turas, tt.), jil. III, h. 120.

<sup>21</sup> Q.S. Huud: 46.

Artinya: Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."

Para ahli tafsir menyebutkan riwayat yang intinya bahwa Nuh, menangis dalam waktu yang lama. Sebagian ahli tafsir tanpa meneliti menambahkan bahwa Nuh menangis selama tiga ratus tahun (sebagaimana dalam riwayat Israiliyat tersebut). Dan rumput-rumput tumbuh karena tersiram air matanya. Berita semacam ini, seperti yang diucapkan oleh Imam adz-Dzahabi "malu menceritakannya", akan tetapi ia tertulis di buku-buku sejarah dan sebagian buku tafsir.

Ada juga cerita Nabi Nuh, yang memukul pantat kambing yang sulit masuk ke perahu, sehingga kelaminnya terlihat (karena bulunya rontok) lalu domba bisa masuk ke perahu dengan tenang maka auratnya tertutup. Cerita tersebut ditolak oleh akal, tetapi tetap diceritakan, maka tanggung jawab dipundak orang yang menukilnya.<sup>22</sup>

### **Pendapat Ulama Tafsir tentang Israiliyat**

Israiliyat, baik yang berupa nukilan dan kitab suci (Perjanjian lama dan perjanjian baru), maupun yang cerita atau dongeng yang bersumber dan kebudayaan ahli kitab, menjadi salah satu objek pembahasan ahli tafsir, karena keterkaitannya dengan penafsiran Alquran dengan *atsar (at-tafsir al-ma'sur)*.<sup>23</sup> Hal itu dikarenakan Israiliyat yang diriwayatkan oleh sebagian sahabat dan Tabi'in yang berasal dari Ahli Kitab dipergunakan oleh sebagian mufasir sebagai

---

<sup>22</sup> Abdul Aziz bin Muhammad Al-Sadahan, *Cerita-Cerita Populer Tapi Palsu*. terj. (Bekasi: La Raiba Bima Amanta (eLBa), 2008), h. 107-108.

<sup>23</sup> Al-Dzahabi, *Israiliyat*, h. 198-200.

*atsar* untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran.<sup>24</sup> Adapun beberapa pendapat Ulama tafsir tentang Israiliyat sebagai berikut:

### 1. Ibnu Katsir (w. 774 H)

Dalam *Tafsir Alquran al-Adhim*, ia membagi Israiliyat kepada tiga golongan. *Pertama*, yang diketahui kebenarannya, karena ada konfirmasinya dalam syariat, maka dapat diterima. *Kedua*, yang diketahui kebohongannya, karena ada pertentangannya dengan syariat, maka harus ditolak. *Ketiga*, yang tidak masuk ke dalam bagian pertama dan kedua tersebut, maka terhadap golongan ini tidak boleh membenarkan dan tidak boleh mendustakannya, tetapi boleh meriwayatkannya.<sup>25</sup>

### 2. Ibnu al-Arabi

Dalam *Ahkam Alquran*, ia sangat berhati-hati terhadap Israiliyat. ia membedakan antara isi berita yang berkenaan dengan diri mereka sendiri (ahli kitab), dan yang berkenaan dengan orang lain (non-ahli kitab).<sup>26</sup> Dalam meriwayatkan cerita-cerita Israiliyat, Ibnu al-Arabi melihat riwayat hidup dan 'adalah si periwayat terlebih dahulu.

### 3. Ibnu Taimiyah

Dalam *Muqadimah fi Ushul al-Tafsir*, ketika ia membahas perkara-perkara yang sebenarnya tidak begitu perlu dan berguna untuk mengetahuinya dalam rangka penafsiran Alquran, seperti tentang warna anjing (*Ashab al-Kahfi*) dan namanya, ukuran perahu Nabi Nuh dan jenis kayunya, nama anak kecil yang dibunuh nabi Khaidir dan lain-lain, dia menulis sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Az-Zarqani, *Manabilu al-'Irfan Fi Ulum Alquran* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), jil. II, h. 12.

<sup>25</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir*, jil. III, h. 13.

<sup>26</sup> Al-Dzahabi, *Israiliyat*, h. 246.

فهذه الأمور طريقة العلم بها النقل، فما كان منقولاً نقلًا صحيحاً عن النبي قبل ومالاً، بأن النقل عن أهل الكتاب ككسب ووهب، وقف عن تصديقه وتكذيبه لقوله إذا أحدثكم أهل الكتاب فلا تصدقوا هم ولا تكذبوهم<sup>27</sup>

Memahami kata-kata tersebut, Rasyid Ridha berkesimpulan bahwa Ibn Taimiyah sama sekali bersikap *tawaqquf* terhadap kebenaran segala riwayat yang datang dan tokoh-tokoh Israiliyat yang sifatnya tidak ada bukti yang tegas atas kebatilannya. Sikap *tawaqquf* juga ditujukan kepada isi kitab suci ahli kitab, karena ada kemungkinan isinya itu termasuk yang sudah mereka ubah, atau yang masih asli.<sup>28</sup> Jadi, menurut Rasyid Ridha, Ibn Taimiyah merincikan ada dua sikap terhadap Israiliyat: *Pertama*, *tawaqquf* yaitu ditujukan kepada isi kitab suci mereka dan segala yang diriwayatkan oleh tokoh-tokoh Israiliyat yang tidak ada bukti kebohongannya. *Kedua*, mendustakan riwayat yang jelas ada bukti kebohongannya.

Dengan demikian, sama sekali tidak ada Israiliyat yang dapat dipergunakan dalam rangka penafsiran Alquran. Pemahaman Rasyid Ridha ini dianggap keliru oleh adz-Dzahabi. Menurutnya, pendapat Ibn Taimiyah itu harus dipahami bersamaan. Di sana dijelaskan bahwa diriwayatkan oleh tokoh-tokoh Israiliyat tersebut, jika sesuai dengan apa yang datang dari Syariat Islam sendiri, maka dapat diterima dan tidak perlu *tawaqquf* terhadapnya.<sup>29</sup> Jika benar demikian, Ibn Taimiyah juga membenarkan adanya kemungkinan Israiliyat yang dapat dipergunakan dalam rangka penafsiran Alquran.

---

<sup>27</sup> Ibn Al-Araby, *Ahkam Alquran* (Kairo: Isa al-Bab al-Halabi Wa as-Syurakahu, tt.), jil.I, h. 11.

<sup>28</sup> Ridha. Sayyid Muhammad Rasyid, *Tafsir Alquran al-Hakim* (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H.), jil. II, h. 482.

<sup>29</sup> Ridha. Sayyid Muhammad Rasyid, *Tafsir Alquran...*, h. 9.

#### 4. Rasyid Ridha (w. 1935 M)

Dalam mukadimah tafsir *al-Manar*, ia menegaskan sikapnya terhadap Israiliyat antara lain sebagai berikut:

فالحق أن ما لا يعلم إلا بالنقل عن المعصوم من أخبارهم الغيب الماضي  
أو المستقبل وأمثاله لا يقبل في إثباته إلا الحديث الصحيح المرفوع إلى  
النبي وهذه قاعدة الإمام ابن جرير التي يصرح بها كثيرا<sup>30</sup>

Pendapatnya ini sama dengan sikap Ibn Taimiyah sebagaimana yang dipahaminya. Namun tampaknya dia berbeda pendapat dengan gurunya, Syaikh Muhammad Abduh (w. 1905 M). Dalam hal ini, Abduh setelah berulang-ulang memperingatkan kewajiban berhati-hati terhadap cerita-cerita Nabi-nabi Bani Israil yang dibawakan oleh para Mufasir yang tafsirnya penuh dengan Israiliyat, dia menulis sebagai berikut:

فنحن نعذر المفسرين الذين حشوا كتب التفسير بالقصص التي لا يوثق  
بها الحسن قصدهم ولكننا لانعول على ذلك بل ننتهي عنه ونقف عند  
نصوص القران لانعدادها وإنما نوضحها بما يوافقها إذا صحت روايتها<sup>31</sup>

Di sini Muhammad Abduh memberikan adanya kemungkinan untuk mempergunakan Israiliyat dalam menjelaskan nash-nash Alquran apabila sesuai dengan nash tersebut dan benar riwayatnya. Pendapat ini akan bertambah jelas jika dihubungkan dengan tulisan dalam mukadimah tafsir *al-Manar* berkaitan dengan macam-macam tafsir Alquran terdahulu sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Al-Dzahabi, *Israiliyat*, h. 191-192.

<sup>31</sup> Ridha, *Tafsir*, h. 10.

تتبع القصص وقد سلك هذا السلك أقوام زادوا في قصص القران ماشاءوا من كتب التواريخ والإسرائيل ولم يعتمدوا على التوراة والإنجيل والكتب المعتمدة عند أهل الكتاب وغيرهم بل أخذوا جميع ماسمعه عنهم من غير تفريق بين غث وسمين ولا تنقيح لما يخلف الشرع ولا يطابق العقل<sup>32</sup>

Dapat dipahami bahwa Abduh, tidak mengkritik jika sumber cerita itu berasal dari Taurat, Injil dan kitab-kitab yang dipegang oleh ahli kitab, dan isinya tidak bertentangan dengan syara dan akal sehat. Jika benar demikian, dapat dimengerti mengapa di dalam *Tafsir al-Manar* juga ditemukan banyak kutipan dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam memperjelas Taurat, Injil dan kitab-kitab yang dipegang ahli kitab dari pengertian “Israiliyat” yang sangat bertentangan itu.

Dengan demikian, pada dasarnya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha memiliki pandangan yang sama terhadap Taurat. Keduanya menukil dari Taurat dalam penafsirannya terhadap Alquran dan membolehkannya, jika memiliki pembenaran dari Alquran dan akal. Selain itu, Muhammad Abduh menulis tafsirnya dalam majalah sehingga dipastikan akan banyak dibaca orang, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim. Ia juga seorang dai, yang berarti berusaha membela Islam dengan menggunakan dalil dari orang luar Islam.

## 5. Al-Biqā’i

Dalam tafsirnya, *Al-Munasabat*, ia berpendapat bahwa dibolehkan mempergunakan ayat-ayat dalam kitab suci ahli kitab apabila ada konfirmasinya dari Alquran. Sebaliknya, terhadap keterangan yang tidak ada konfirmasinya, baik yang membenarkan maupun yang mendustakannya. Al-Biqā’i

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 347-348.

hampir dihukum mati, karena mengutip ayat-ayat dari Taurat dan Injil yang sudah diubah. Kemudian dia tidak memisahkan antara Alquran dan tafsirnya. Sedangkan alasan al-Biqai meriwayatkan dari Taurat dengan alasan untuk pembuktian kebenaran isi Alquran.

Ia berpendapat bahwa apa yang dapat memberi kebenaran isi Alquran, adakah dari Alquran tentang pembuktian terhadap orang-orang Ahli Kitab. Jika ada dari Taurat itu dapat digunakan sebagai tambahan penjelasan atau pandangan kita yang sudah ada terhadap penafsiran Alquran, lalu ada penjelasan dan Taurat, maka ini juga dibolehkan.<sup>33</sup>

## 6. Al-Qasimi

Dalam tafsirnya, *Mahasin at-Ta'wil*, ia mengemukakan pendapatnya sekaligus mengakhiri pembahasannya tentang konfirmasi cerita-cerita nabi-nabi terdahulu dengan Israiliyat, bahwa kitab suci ahli kitab dan segala riwayat yang bersumber dari mereka, sama-sama dapat dipegang, karena adanya kebohongan dan pertentangan didalamnya sampai sekarang.<sup>34</sup> Jadi, pendapatnya sama dengan pendapat Rasyid Ridha sebelumnya.

## 7. Adz-Dzahabi

Dalam kitabnya, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, ia membagi Israiliyat pada tiga jenis: *Pertama*, yang diketahui kesahihannya, karena adanya konfirmasi dan sabda rasul atau dikuatkan oleh syariat. Bentuk ini dapat diterima. *Kedua*, diketahui kebohongannya, karena pertentangannya dengan syariat atau tidak sesuai dengan akal sehat. Bentuk ini tidak boleh diterima dan tidak boleh meriwayatkannya. *Ketiga*, yang tidak termasuk kedua jenis tersebut di atas harus bersikap

---

<sup>33</sup> Al-Dzahabi, *Israiliyat*, h. 196.

<sup>34</sup> Muhammad Jamal ad-Din Al-Qasimi, *Mahaasin at-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), jil. I, h. 45-47.

*tawaqquf* terhadapnya (tidak membenarkan dan tidak mendustakan), tetapi boleh meriwayatkannya, yang didasarkannya atas hadis pertama di atas.<sup>35</sup>

Adz-Dzahabi menentukan pula beberapa kriteria terhadap penilaian ketiga bentuk ini. Ia beranggapan bahwa kebanyakan tidak begitu diperlukan dalam masalah agama, yakni: ada konfirmasinya yang datang dari perkataan salah seorang sahabat yang bukan berasal dari Ahli Kitab dengan riwayat yang sahih, dapat juga diterima seperti jenis pertama. Apabila diyakini bahwa perkataan tersebut benar-benar dari sahabat yang bersangkutan, karena ia tidak mungkin mengambil dari ahli kitab setelah tegas ada larangan Rasul untuk membenarkannya. Akan tetapi, jika tidak yakin sekali berasal dari sahabat yang bersangkutan, lebih baik diterima juga, karena kemungkinan sahabat tersebut mendengar dari rasul. Hal ini lebih kuat daripada dia mengambil dari ahli kitab. Sebagaimana diketahui, para sahabat lebih sedikit mengambil dari ahli kitab dari pada para *tabi'in* sesudahnya.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa Alquran diturunkan kepada rasul. Kemudian rasul menjelaskan petunjuk dari Allah SWT, berdasarkan pendapat rasul kepada para sahabat. Sementara itu, kalangan *tabi'in* kurang mendapatkan penjelasan, padahal mereka ingin mengetahui maksud ayat secara lebih jauh, sehingga mereka akhirnya jatuh ke *Israiliyat*.

## **Penutup**

*Israiliyat* adalah cerita-cerita atau kisah-kisah yang di bawa oleh ahli kitab dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani, menceritakan tentang apa saja yang berkaitan, baik itu tentang agama Islam atau lainnya. Akan tetapi, kisah-kisah *Israiliyat* ada yang dibenarkan dan ada yang tidak dibenarkan. Karena kisah-kisah itu ada yang bertentangan dengan nash-nash dan hadis. Sehingga kita di

---

<sup>35</sup> Al-Dzahabi, *Israiliyat*, h. 179-180.

sini perlu hati-hati dalam memahami kisah-kisah itu apakah kisah-kisah itu benar adanya atau hanya dikarang oleh ahli kitab saja untuk menghancurkan umat Islam secara perlahan-lahan.

Tidak semua cerita Israiliyat itu salah, maksudnya kita tidak boleh mendustakannya atau mempercayainya, cukup kita serahkan semuanya kepada Allah dan Rasulnya. Karena kita sebagai umat masa sekarang mengetahui cerita-cerita itu dari orang keorang dan dari buku ke buku tidak mengetahui aslinya kecuali dari Alquran dan hadis yang sudah jelas adanya.

## DAFTAR PUSTAKA

Abu Syahbah. Muhammad bin Muhammad, *Al-Israiliyat Wa al-Maudhu'at Fi Kitab al-Tafsir*, Kairo: Maktabah al-Sunah Salafi, 1426 H.

Al-Asqalany. Ibnu Hajar, *Fath al-Bary*, Kairo: Mathba'ah al-Khairiyah, 1325 H.

Al-Bukhari. Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi, *Shahih al-Bukhari*, Mansyurah: Dar al-Ghad al-Gadeed, 2011.

Al-Dzahabi. Muhammad Husain, *At-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1961.

Al-Dzahabi. Muhammad Husain, *Al-Israiliyat fi at-Tafsir wa al-Hadis*, Kairo: Majalat al-Azhar, Sya'ban 1388 H/Oktober 1968 M.

Amin. Ahmad, *Dhuha al-Islam*, Kairo: Mathba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Nashr, 1952.

Arsyad. Ahmad Khalil, *Dirash fi Alquran*, Kairo: Dar al-Ma'ruf, 1972.

Al-Khallaf. Muhammad Husain, *Al-Yahudiyyah al-Masihyyah wa al-Islam*, Kairo: Al-Muassasah al-Masihyyah wa al-Misriyyah, 1962.

- Al-Nawawi. Imam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf, *Shahih Muslim*, Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 2001.
- Al-Sadahan. Abdul Aziz bin Muhammad, *Cerita-Cerita Populer Tapi Palsu*/terj., Bekasi: La Raiba Bima Amanta (eLBa), 2008.
- Al-Qattan. Manna' Khalil, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Mansyurah: Al-'Ashr al-Hadis, 1990.
- Al-Qasimi. Muhammad Jamal ad-Din, *Mahaasin at-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- Al-Qurtubiy. Abu Abdullah Muhammad al-Ansari, *Al-Jami' Li Ahkam Alquran*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- Az-Zarqani, *Manabilu al-'Irfan Fi Ulum Alquran*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996.
- Ibn Al-Araby, *Ahkam Alquran*, Kairo: Isa al-Bab al-Halabi Wa as-Syurakahu, tt.
- Ibnu Katsir. Al-Imam al-Hafiz Abi al-Fida' Ismail, *Tafsir Alquran al-'Adzhim*, Kairo: Dar al-Qalam Li al-Turas, tt.
- Ridha. Sayyid Muhammad Rasyid, *Tafsir Alquran al-Hakim*, Kairo: Dar al-Manar, 1373 H.
- Supiana, dan M. Karman, *Ulum al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Syakir. Ahmad Muhammad, *Umdah Al-Tafsir 'An Al-Hafidz Ibn Katsir*, Kairo: Dar Ma'arif, 1956.
- Shalahuddin Hamid, *Study Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Intimedia, 2002.
- Imam al-Hafiz Abu Dawud Sulaiman bin Ash'ath, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1998.